

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam organisasi sekolah guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses pendidikan. Guru merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Guru sering kali menjadi seorang panutan untuk peserta didik oleh karena itu seorang pendidik harus mempunyai standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, mandiri dan disiplin kerja yang baik.

Guru memegang peranan penting untuk memberikan pelayanan yang baik terhadap peserta didik. Sikap guru terhadap pekerjaan yang di laksanakan harus disertai dengan adanya sikap Perilaku Sosial Organisasi (*OCB*), karena dengan guru yang mempunyai sikap *OCB* guru dapat memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya, maka sudah tentu guru akan menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik di lembaga pendidikan yang di embannya. Namun jika guru tidak memiliki sikap *OCB* lembaga pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan, serta akan mengakibatkan lembaga pendidikan tersebut

menjadi kurang efektif dalam pelaksanaannya. Karena lembaga pendidikan merupakan sarana yang terpenting dalam kehidupan manusia.

Keadilan organisasi merupakan bagian penting untuk guru di dalam suatu lembaga pendidikan karena dengan terciptanya suatu rasa perilaku adil, anggota organisasi dapat menumbuhkan sikap dan perilaku positif anggota organisasi untuk bisa bekerja dengan baik. Kunci utama agar bisa menumbuhkan sikap keadilan kerja di dalam organisasi yaitu dengan mempunyai Perilaku Sosial Organisasi (*OCB*), adanya *OCB* di dalam organisasi guru akan memiliki kualitas organisasi yang tinggi, membantu keefektifan di dalam organisasi serta dapat menciptakan lingkungan kerja yang baik. Pada penelitian kali ini, peneliti mencoba mengambil contoh permasalahan terkait *OCB* (Perilaku Sosial Organisasi) guru di DKI Jakarta, seperti yang ditulis pada website tempo.co 2014:01 sebagai berikut:

Wakil gubernur Jakarta Basuki Tjahaja Purnama mengancam akan memecat guru pelaku pungutan liar di sekolah. Pungutan liar memakai modus dalam setiap pengambilan Kartu Jakarta Pintar, setiap siswa dipungut biaya sebesar Rp.50 ribu. Menurut basuki, pungutan yang masih terjadi di sekolah menunjukkan mentalitas yang berbahaya bagi kepala sekolah. “kalau dibolehkan langsung pecat ya pecat” kata mantan Bupati Belitung Timur itu.¹

Kartu Jakarta Pintar (KJP) merupakan kartu yang di buat untuk membantu biaya personal bagi siswa yang kurang mampu. Dengan

¹Ismi Damayanti, *Ahok ancam guru pelaku pungutan liar*
<http://www.tempo.co/read/news/2014/01/23/231547624/Ahok-Ancam-Guru-Pelaku-Pungutan-Liar> diakses tanggal 25 januari 2015 pukul 13.30

adanya KJP siswa akan di beri biaya untuk memenuhi kebutuhan siswa dari biaya seragam, transportasi, buku, baju, alat tulis, dll. Namun adanya oknum guru yang meminta pungutan liar seperti yang di tulis pada isu di atas itu akan memberatkan siswa, kartu KJP yang di dapatkan seharusnya bisa di dapat gratis tetapi dalam isu di atas siswa harus dipungut biaya sebesar Rp.50 ribu untuk mendapatkan Kartu Jakarta Pintar tersebut. Contoh isu lainnya yang mengungkap permasalahan terkait OCB (Perilaku Sosial Organisasi) guru pada berita Merdeka.com sebagai berikut:

Wakil gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) menyatakan kualitas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Jakarta lebih baik ketimbang Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut terlihat dengan banyaknya kepala sekolah SMKN definitif yang lolos lelang jabatan. Selain itu, lanjut Ahok melecut semangat guru agar lebih rajin mengajar. “ banyak sekolah yang gurunya malas masuk loh, jadi pakai guru les dari luar, pembelian barang juga lebih banyak proyeknya di lakukan oleh kepala sekolah. Masa kepala sekolah lebih banyak ngurus proyek pembangunan, ya masalah” pungkask dia. Seperti yang diketahui sebanyak 70,97 persen kepala SMKN dinyatakan lulus seleksi lelang jabatan yang di lakukan Dinas Pendidikan DKI Jakarta, hal itu bertolak belakang dengan hasil seleksi lelang jabatan kepala SMAN yakni hanya 31,85 persen kepala SMAN definitif yang lolos.²

Berdasarkan contoh isu tersebut guru harus lebih rajin untuk mengajar, karena banyak guru yang malas masuk untuk mengajar. Di

²Saugy Riyandi, *Ahok sebut banyak sekolah yang gurunya malas masuk* <http://www.merdeka.com/jakarta/ahok-sebut-banyak-sekolah-yang-gurunya-malas-masuk.html> diakses tanggal 30 Januari 2015 pukul 10.00

dalam isu tersebut jelas guru tidak mempunyai Perilaku Sosial Organisasi (OCB), guru seharusnya bisa lebih memperhatikan peserta didiknya. Jika gurunya malas seperti apa yang di tulis di isu tersebut, bagaimana guru bisa untuk membimbing peserta didiknya dengan baik, sementara tugas guru itu sendiri ialah untuk membimbing peserta didiknya untuk mempunyai kualitas kehidupan yang baik. Contoh isu selanjutnya terkait OCB (Perilaku Sosial Organisasi) guru di Okezone.com sebagai berikut:

Pendidikan di Indonesia nilai masih bobrok. Bukan saja dari sistemnya, kualitas pelajar dan juga guru yang masih kurang disiplin pun mendukung hal tersebut. Guru-guru yang masih lemah kedisiplinannya, secara tidak langsung menjadikan murid-muridnya menjadi malas. Namun, ketika ada murid yang bersemangat atau ada usaha untuk belajar lebih giat malah di telantarkan. “jadi engga ada pembinaan khusus buat murid-murid yang tidak ada biayanya untuk melanjutkan pendidikannya. Padahal masih banyak kemungkinan orang yang lulus kuliah untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui beasiswa. Jadi kurang perhatian terhadap orang-orang yang tidak mampu” ujar Elda Selvira Dermawan siswi SMA Negeri 82 Jakarta.³

Dari contoh isu tersebut guru tidak disiplin akan berujung pada peserta didik. Karena dengan guru yang tidak disiplin secara langsung tidak bisa mengajarkan peserta didiknya untuk bisa disiplin serta mengajarkan peserta didik menjadi malas untuk belajar. Guru yang seharusnya bisa membimbing peserta didik untuk bisa lebih bersemangat untuk belajar giat tetapi dalam isu yang di tulis berbanding terbalik karena

³Rachmad Faisal Harahap, *Disiplin guru di Indonesia masih lemah* <http://news.okezone.com/read/2013/08/29/560/857891/diisiplin-guru-di-indonesia-masih-lemah> diakses tanggal 02 Februari 2015 pukul 11.30

guru tersebut tidak mempunyai kedisiplinan dan tidak mempunyai tanggung jawab untuk melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru.

Berdasarkan isu-isu di atas, menggambarkan bahwa guru kurang mempunyai Perilaku Sosial Organisasi (*OCB*), dalam menjalankan tugas-tugasnya seorang pendidik harus mempunyai perilaku sosial organisasi (*OCB*). Guru mempunyai peranan terpenting di dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah, yang memberikan kenyamanan pada peserta didiknya untuk bisa belajar dengan baik untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Guru juga seharusnya bisa memberikan pelayanan yang baik terhadap peserta didiknya, namun pada kasus yang di tulis tersebut justru guru yang memberatkan peseta didiknya. Dalam dunia pendidikan saat ini, semakin banyak tugas-tugas yang dilakukan oleh guru di dalam suatu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memerlukan seorang guru yang mempunyai Perilaku Sosial Organisasi (*OCB*) seperti membantu guru yang lain dalam mengerjakan tugasnya, serta *OCB* juga dapat menghindari atau mengurangi perselisihan yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan. Dengan seorang guru yang memiliki sifat Perilaku Sosial Organisasi (*OCB*) tersebut dapat menimbulkan hasil yang positif di dalam lembaga pendidikan.

Perilaku Sosial Organisasi (*OCB*) memiliki keterkaitan dengan keadilan organisasi dalam meningkatkan sikap dan Perilaku Sosial Organisasi (*OCB*), dengan adanya keadilan di dalam organisasi maka

guru akan merasa dihargai di organisasinya sehingga dapat meningkatkan Perilaku Sosial Organisasi. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara keadilan organisasi dengan Perilaku Sosial Organisasi (*OCB*) guru di Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Cakung Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Apakah terdapat hubungan antara dukungan organisasi dengan Perilaku Sosial Organisasi (*OCB*) ?
2. Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan organisasi dengan Perilaku Sosial Organisasi (*OCB*) ?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepuasan kerja dengan Perilaku Sosial Organisasi (*OCB*) ?
4. Apakah terdapat hubungan antara komitmen organisasi dengan Perilaku Sosial Organisasi (*OCB*) ?
5. Apakah terdapat hubungan antara keadilan organisasi dengan Perilaku Sosial Organisasi (*OCB*) guru di SMA Negeri Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur ?

C. Pembatasan Masalah

Dasar dari pembatasan masalah pada penelitian ini dari identifikasi masalah yang ada. Peneliti membatasi masalah yang diteliti, yaitu mengenai:

1. Keadilan Organisasi (Variabel X) yang dimiliki kepala sekolah.
2. Perilaku Sosial Organisasi (*OCB*) (Variabel Y) perilaku yang dimiliki guru di tempat kerja.
3. Subjek penelitian ini adalah para guru di SMA Negeri di Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara Keadilan Organisasi dengan Perilaku Sosial Organisasi (*OCB*) guru SMA Negeri di Kecamatan Cakung Jakarta Timur?”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai keadilan organisasi dan organizational

citizenship behavior dan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan keadilan organisasi dengan *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* guru di lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pihak-pihak terkait, diantaranya :

- a. Bagi Sekolah, dengan penelitian ini sekolah di harapkan dapat menciptakan keadilan organisasi yang baik.
- b. Bagi Guru, dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian di dalam pendidikan dalam upaya melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan perilaku *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* guru.
- c. Bagi Penulis, dengan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru untuk mampu menerapkan teori yang didapat di bangku perkuliahan dengan kenyataan yang sebenarnya atau kenyataan langsung di lapangan.